

Konsep Perancangan Museum Gula di Surabaya

Serafin Kartika Harsono, Esti Asih Nurdiah.
Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: seraphpichuu@hotmail.com; estian@peter.petra.ac.id

Abstrak—Indonesia telah dikenal sebagai produsen gula semenjak era penjajahan Belanda dan sempat menduduki peringkat kedua di dunia. Akan tetapi, setelah kemerdekaan, produktivitas gula justru mengalami penurunan bahkan pada masa kini Indonesia menjadi negara yang mengimpor gula dari luar negeri. Kebutuhan untuk mengenang sejarah dan masa kejayaan gula di Indonesia menjadi latar belakang dari proyek ini. Proyek museum gula di Surabaya ini dirancang memberikan informasi dan edukasi kepada pengunjung mengenai sejarah perkembangan gula dari masa keemasan pada era penjajahan Belanda hingga masa kini. Sejarah dihadirkan dalam desain museum melalui tata ruang yang kronologis dan sirkulasi ruang yang berurutan. Untuk mendukung kesan kronologis, maka digunakan pendalaman karakter ruang. Ruang-ruang dalam museum dirancang tidak hanya sebagai diorama pameran perkembangan gula, namun juga menampilkan suasana dan karakter ruang yang sesuai dengan kronologis sejarah gula.

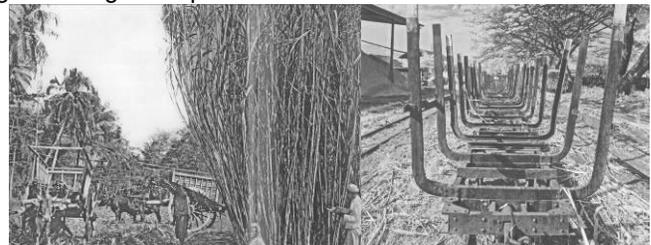
Kata Kunci—museum, kronologis, sejarah gula, karakter ruang

I. LATAR BELAKANG

Gula selain digunakan untuk pemanis juga berperan kuat dalam sektor perekonomian dan perdagangan. Pada awalnya, bangsa Eropa mengadakan ekspedisi pelayaran dengan tujuan mencari rempah-rempah. Akan tetapi pada perkembangannya, ternyata gula menjadi komoditas yang paling menguntungkan dibanding rempah-rempah sehingga bangsa Belanda berusaha untuk menguasai perdagangan gula melalui pembangunan industri gula di Indonesia.

Sejarah dan perkembangan industri gula di Indonesia dimulai pada era penjajahan Belanda. Puncak produksi gula di Indonesia terjadi ketika kebijakan tanam paksa (*cultuurstetse*) diberlakukan. Dampak dari kebijakan tersebut adalah dalam waktu 10 tahun Pemerintah Belanda mampu meningkatkan 10 kali lipat dari 6.71 ton

di tahun 1830 menjadi 61.75 ton di tahun 1840 (Wahyuni, S., dkk. 2009). Seiring berjalannya waktu serta pergantian suasana politik di Indonesia, industri gula mengalami penurunan.



Gambar. 1. Perkebunan Gula dan Lori kereta (sumber: Tanjung,2010)



Gambar. 2. Pembuatan Gula Secara Tradisional (sumber: Tanjung,2010)



Gambar. 3. Suasana Kantor dan Lab penelitian Gula (sumber : Tanjung,2010)

Hubungan Jawa dan Belanda dimulai pada tahun 1596 ketika Belanda pertama kali mendarat di Banten. Kedatangan tersebut mendorong terbentuknya Persekutuan dagang di Hindia Timur atau *Vereeningde Oost-Indische Compagnie* (VOC) (Tanjung,2010:15).

Sistem tanam paksa diterapkan pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Van Den Bosch (1830). Sistem tanam paksa selain mendatangkan keuntungan besar bagi kas pemerintah Belanda, namun sebaliknya membawa kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Maka

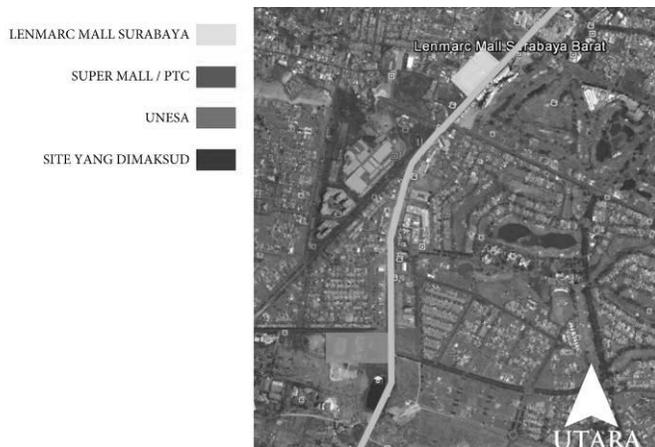
pada tahun 1870 dikeluarkan undang-undang agraria yang menghapus sistem tanam paksa dan diberlakukannya sistem Tanam Bebas. Masa depresi ekonomi dunia yang terjadi sekitar tahun 1933 hingga 1936 menyebabkan industri gula di Indonesia terpuak. Setelah diakuinya kedaulatan RI, maka berangsur-angsur kondisi keamanan dalam negeri pulih kembali dan mulai membangun kembali usahanya. (Daryanti, 1991:10-13)

Perkembangan produksi gula hingga tahun 1965 berjalan lambat. Hal tersebut disebabkan oleh situasi politik dalam negeri kurang stabil. Bila pada waktu sebelumnya Indonesia menjadi negara pengekspor gula, maka sejak tahun 1967 berbalik menjadi negara mengimport gula (Daryanti,1991;14-15). Sejarah dari industri gula di Indonesia dapat digambarkan seperti pada grafik 5.



Gambar. 4. Grafik Perkembangan Industri Gula di Surabaya

Provinsi Jawa timur merupakan pusat dari perkebunan dan industri gula, oleh sebab itu lokasi yang dipilih untuk mendirikan museum gula ini adalah kota Surabaya. Tapak berada pada bagian barat dari kota Surabaya dimana merupakan daerah berkembang. Lokasi yang dipilih berada pada jalan Lingkar dalam, berseberangan dengan UNESA.



Gambar.5. Lokasi tapak di jalan Lingkar dalam, Surabaya
Sumber : googlemaps.com

Dalam mendesain museum diharapkan informasi yang ada dapat tersampaikan. Oleh sebab itu pendekatan yang dipilih adalah *pendekatan sequence* dimana pendekatan ini menggunakan suatu alur atau urutan untuk menceritakan urutan sejarah yang ada.

II. DESAIN BANGUNAN

A. Konsep Perancangan

Pendekatan *sequence* diambil untuk mendukung kesan kronologis. Dalam desain terdapat poin-poin yang digunakan untuk mereorientasi kembali, setiap poin yang ada terdapat tangga darurat (jalur keluar darurat) dan tempat peristirahatan sementara.



Gambar. 6. Skema pendekatan *sequence*

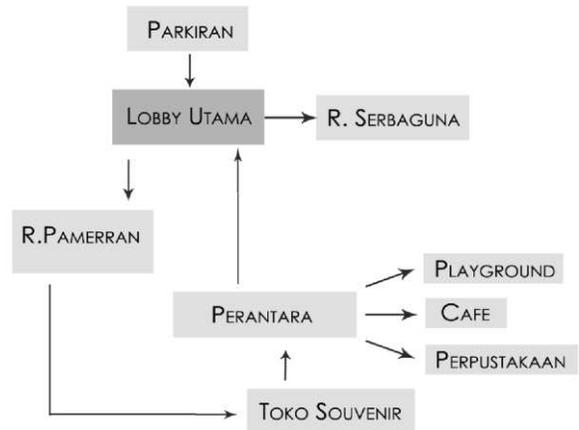
Konsep yang diambil untuk mendukung pendekatan adalah dari sejarah itu sendiri. Pengunjung dapat mengikuti kronologis yang ada dengan cara mengikuti alur naik dan turun yang diambil berdasarkan dari naik turunya grafik perkembangan industri gula di Indonesia. (gambar 5.)



Gambar. 7. Tampak Bangunan dari Barat (*Entrance*)

B. Transformasi Bentuk

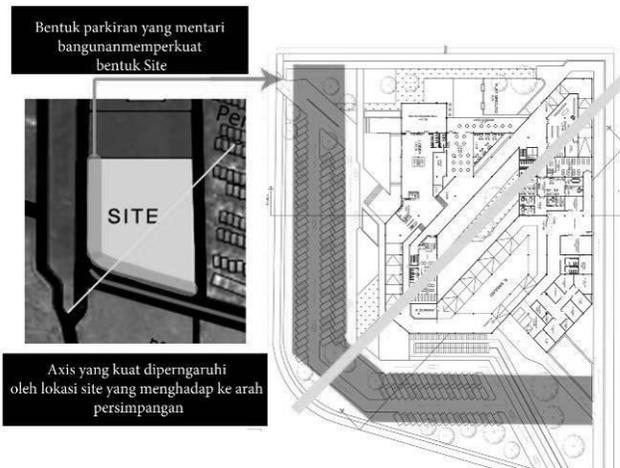
Bentuk bangunan tercipta berdasarkan hasil dari program ruang dan bentuk dari tapak.



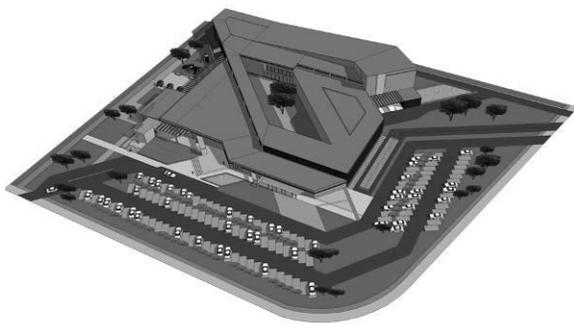
Gambar. 8. Skema Program Ruang Pengunjung

Program ruang diatas menunjukkan jalur sirkulasi dari pengunjung yang memasuki museum, dimana pada akhirnya pengunjung kembali ke titik awal yaitu Lobby Utama. pada desain bangunan terdapat sumbu yang mendominasi, selain akibat jalur sirkulasi yang ada juga

dipengaruhi oleh tapak.



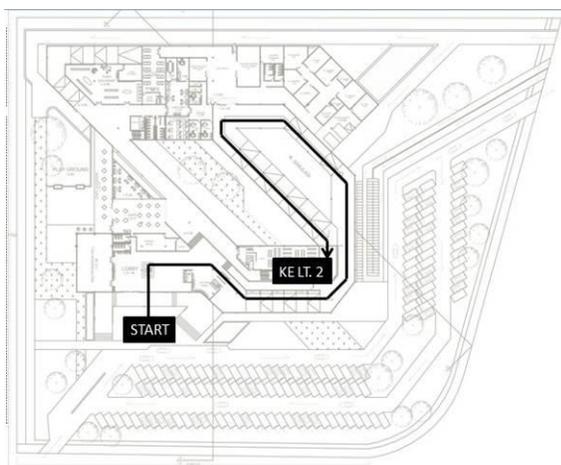
Gambar. 9. Skema Transformasi Bentuk



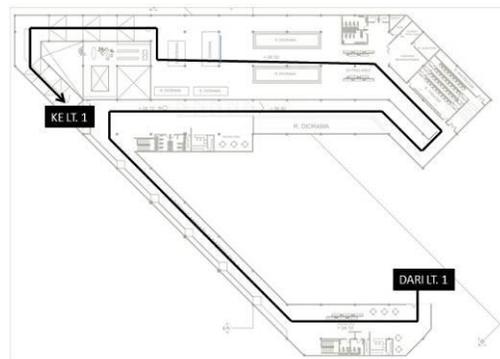
Gambar. 10. Perseptif eksterior bangunan (Bird eye view)

C. Sistem Sirkulasi

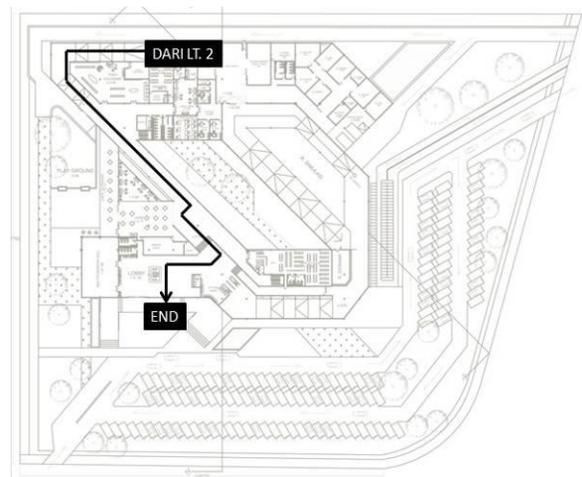
Pengujung di dalam museum memasuki tiap ruangan dengan menggunakan ramp yang menghubungkan tiap ruang, dan perpindahan lantai sesuai dengan kronologisnya.



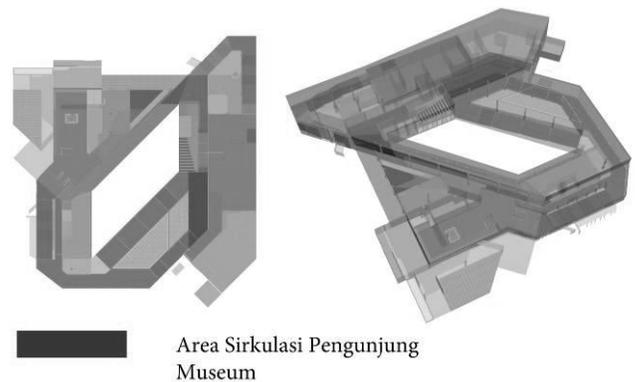
Gambar. 11. Jalur Sirkulasi Pengunjung Museum (Start – ke lantai 2)



Gambar. 12. Jalur Sirkulasi Pengunjung Museum (lantai 2 – lantai 1)



Gambar. 13. Jalur Sirkulasi Pengunjung Museum (Lantai 2 - END)



Gambar. 14. Isometri Jalur Sirkulasi Pengunjung

D. Interior

Interior pada Museum didesain agar dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kronologis dari sejarah gula.

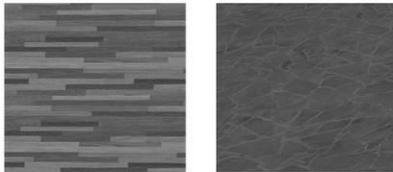
Pada awal desain terdapat ruang serbaguna yang didesain untuk dapat berfungsi tanpa mengganggu aktivitas museum, menggabungkan lobby untuk museum dan lobby untuk ruang serbaguna tetapi pengunjung tetap dapat membedakan zona tersebut. Kekontrasan yang ada pada interior digunakan untuk

menandai perbedaan dua zona tersebut.



Gambar. 15. Interior Lobby Utama

Penggunaan material dapat membedakan zona pada Lobby utama, yaitu penggunaan matrial yang memiliki sifat warna yang berbeda seperti kayu yang cenderung hangat dan batu yang memberikan kesan dingin.

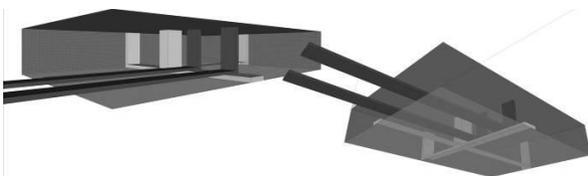


Gambar. 16. Material Utama: Kayu dan Batu

Penambahan plafon yang menonjol pada sebagian zona lobby akan memperkuat perbedaan zona antara area lobby untuk ruang serbaguna dan area lobby untuk museum.



Gambar. 17. Gambar Perspektif Plafon



Gambar. 18. Isometri Plafon

Interior pada cafe dibagi menjadi dua, yaitu *cafe-indoor* dan *cafe-outdoor*. *Cafe-outdoor* terletak dekat dengan area playground sehingga orang tua dapat mengawasi anak-anak yang sedang bermain.



Gambar. 19. Perspektif Interior Cafe-indoor



Gambar. 20. Perspektif Eksterior Cafe-outdoor

III. KESIMPULAN

Agar masyarakat mengenal sejarah gula secara keseluruhan maka museum gula didesain dengan menggunakan pendekatan *sequence* sehingga terciptanya urutan sejarah yang berurutan dan kemudian dapat dirasakan pengunjung saat memasuki museum gula ini. Oleh sebab itu didalam bangunan ini sebagian besar menggunakan ramp untuk menceritakan gelombang dari industri gula di Indonesia di amana ramp tersebut yang menghubungkan tiap bagiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, M. (1991). *Gula Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Tandjung, K. M. A. (2010). *Jejak Gula*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia
- Wahyuni, S., Supriyati, & Sinuraya, J. (2009). *Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajah – Sekarang*. Forum Peneliti Agro Ekonomi. Vol. 27 No. 2. Desember 2009, 151-167.